

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN
PERANGKAT PEMBELAJARAN DALAM MATA
KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN MELALUI
MODEL *KOTIPARE* PADA MAHASISWA SEMESTER
V JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FKIP- UNIPA SURABAYA**

Oleh:
Endang Mastuti Rahayu

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
endangrahayu@gmail.com

Abstrak

In teaching learning activity, a lecturer does not only convey the material but also should try to make the courses are delivered into a fun learning activities and easily understood by students. If the lecturer can not deliver the material with appropriate and attractive , so that students have difficulty in learning. Actually, the lecturer can use a model of learning by involving more students in the learning process .

Learning is a complex process that occurs in all people and last a lifetime since he was a baby up to the adult . One sign that a person has to learn about something, that is a change in her behavior. Changes will occur when the person's experiencing in real learning process . This means that students can do their own learning activities (reading, writing, doing assignments, and so on), then the student should gain their experience of learning in real life as well. One of the things that combine the reality with learning activities and students' experiences is model of Cooperative Think Pair Share (*KOTIPARE*). The learning model is an important role in the set of learning equipment..

Based on the results of action research, *KOTIPARE* models improves the students ability in learning aids development. It shows that the increasing of the students ability is 37 % to 67 % on the first cycle , then either the second cycle increased by 22% to 89 %.

Key words: Cooperative model of Think Pair Share, learning aids development

PENDAHULUAN

Dosen yang profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi pengetahuan kedosenan, sikap serta keterampilan mengajar dan mendidik peserta didik secara berkualitas dalam menjalankan tugas serta kewajiban profesinya sebagai dosen. Dan di dalam profesionalisme harus ada kejujuran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mahasiswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Proses pembelajaran lebih diarahkan kepada kemampuan mahasiswa untuk menghafal informasi. Otak mahasiswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan tidak berupaya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika mahasiswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Dalam rangka pencapaian hasil dan proses pembelajaran seperti yang diharapkan, maka upaya pertama yang harus dilakukan adalah memposisikan dosen sebagai pekerja yang profesional, mengapa demikian? Sebab banyak orang termasuk dosen sendiri yang meragukan bahwa jabatan dosen merupakan jabatan profesional. Ada yang beranggapan bahwa setiap orang bisa menjadi dosen. Siapa saja walaupun mereka tidak memahami ilmu kedosenan dapat saja dianggap sebagai dosen, asalkan paham materi pelajaran yang akan diajarkannya. Apakah pandangan seperti itu benar?. Apabila mengajar dianggap hanya sebagai proses penyampaian materi pelajaran, pendapat semacam itu ada benarnya. Konsep mengajar yang demikian, tentunya sangat sederhana, yaitu asal paham informasi yang akan diajarkannya kepada mahasiswa, maka ia dapat menjadi dosen. Tetapi mengajar tidak sesederhana itu bukan?. Mengajar tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku mahasiswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing, melatih keterampilan intelektual, keterampilan psikomotorik, dan memotivasi mahasiswa agar memiliki kemampuan inovatif dan kreatif.

Oleh karena itu seorang dosen perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi pembelajaran, termasuk di dalamnya memanfaatkan

bagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektifitas pembelajaran. Dengan demikian, seorang dosen perlu memiliki kemampuan khusus, yaitu kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang lain yang bukan dosen." Itulah sebabnya mahasiswa FKIP sebagai calon dosen adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

FKIP Universitas PGRI Adibuana menyiapkan mahasiswa yang belajar di semester V untuk menjadi seorang dosen. Karena itu, diadakan pre tes untuk mengetahui apakah mahasiswa memahami apa yang harus dipersiapkan untuk menjadi seorang dosen. Hasil yang diperoleh adalah 37% dari 30 orang mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris yang dapat memahami tugas dosen dalam membuat perangkat pembelajaran. Seorang dosen dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi semata tetapi juga harus berusaha agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Apabila dosen tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, akan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Diharapkan dosen dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan melibatkan banyak mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar tentang sesuatu yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan akan terjadi apabila pada diri seseorang (mahasiswa) mengalami proses belajar secara riil. Artinya disamping mahasiswa melakukan aktifitas belajar secara sendiri (membaca, menulis, mengerjakan tugas, dan sebagainya) maka mahasiswa harus memperoleh pengalaman dari belajarnya secara riil pula. Salah satu memadukan antara realitas kegiatan belajar dengan pengalaman belajarnya maka model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (KOTIPARE)* memegang peran penting khususnya berkaitan dengan materi perkuliahan perangkat pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Sedangkan mengajar adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh dari berbagai komponen pengetahuan. Komponen kemampuan tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penggunaan model pembelajaran *KOTIPARE* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa

dalam membuat perangkat pembelajaran? Sedangkan tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam membuat perangkat pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran KOTIPARE.

TEORI

A. Perencanaan Pembelajaran

1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang dosen sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur: pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Unsur-unsur tersebut harus mengacu pada silabus yang ada dengan memperhatikan hal-hal:

Pertama, berdasarkan kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai mahasiswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar, yang telah dikembangkan didalam silabus. **Kedua**, digunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari (pendekatan kontekstual), **Ketiga**, digunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan mahasiswa dengan pengalaman langsung, selanjutnya

Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem-sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

2. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh dosen sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Sebuah kata bijak menyatakan bahwa persiapan mengajar merupakan sebagian dari sukses seorang dosen. Kegagalan dalam perencanaan sama saja dengan merencanakan kegagalan. Kata bijak yang dikutip di atas menyiratkan betapa pentingnya melakukan persiapan pembelajaran melalui pengembangan perangkat pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, "perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan kegiatan dosen dalam kegiatan pembelajaran sekaligus uraian kegiatan mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan dosen yang dimaksudkan. RPP ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun mengacu pada prinsip dan karakteristik pembelajaran yang dipilih berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lebih lanjut menurut O'Meara (dalam Majid, 2011:23) menyarankan agar dapat digunakan secara praktis oleh dosen dan dapat dengan mudah diobservasi. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat tujuan isi atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, daftar pustaka dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan baik, terurut dan didesain dengan baik.

B. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis menggabungkan interaksi antara sesama mahasiswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Pembelajaran kooperatif dirancang berdasarkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Karena satu sama lain saling membutuhkan, maka harus ada interaksi antar sesama agar manusia yang berbeda terhindar dari kesalahpahaman antar sesamanya.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya. Didalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri, agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan dan interaksi antar mahasiswa akan lebih intensif. Interaksi yang intensif dapat dipastikan komunikasi antar mahasiswa berjalan dengan lancar. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari hasil pemikiran satu kepala.

C. Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* (KOTIPARE)

Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* (KOTIPARE) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah sistem kerja atau kelompok yang terstruktur, yang didalamnya terdapat lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian kerja sama, dan proses kelompok (Johnson & Johnson dalam Anita Lie, 2002: 17).

Pembelajaran *Think-Pair-Share* mempunyai struktur sederhana, sebagai salah satu dasar dari perkembangan “kelas kooperatif” yang dapat membantu proses belajar secara aktif bagi mahasiswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa (http://www.eazhull.org.uk/nlc/think_pair_share.htm).

Think-Pair-Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi mahasiswa lebih waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Nurhadi dkk, 2003: 66). Sebagai contoh, dosen baru saja menyajikan suatu topik atau mahasiswa baru saja selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya, dosen meminta kepada mahasiswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik/bacaan tersebut.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan “kerja kelompok” (<http://home.att.net/~clnetwork/thinkps.htm>). Dalam model ini, dosen meminta mahasiswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan mahasiswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Tahapan utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Ibrahim (2000: 26-27) adalah sebagai berikut:

Tahap 1. *Thinking* (berfikir)

Dosen mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan mata kuliah, kemudian mahasiswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2. *Pairing* (berpasangan)

Dosen meminta mahasiswa berpasangan dengan mahasiswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Menurut Jones (2002), cara berpasangan dapat menggunakan desain berpasangan seperti Jam Perjaman atau “*Clock Buddies*”, teman yang berdekatan atau teman sebangku. Jadi dalam pertemuan yang berbeda, setiap mahasiswa dapat berpasangan dengan teman yang berbeda. Dalam tahap ini, setiap anggota dalam kelompok membandingkan jawabannya paling dianggap benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya dosen memberi waktu 4-5 menit.

Tahap 3. *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, dosen meminta mahasiswa kepada pasangan untuk memberikan atau berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Keterampilan berbagi dengan seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Langkah-langkah/alur pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share (KOTIPARE)* adalah:

Langkah ke 1. Dosen menyampaikan pertanyaan

Aktifitas : Dosen melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah ke 2. Mahasiswa berpikir secara individual

Aktifitas : Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh dosen. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta mahasiswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

Langkah ke 3. Setiap mahasiswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangannya

Aktifitas : Dosen mengorganisasikan mahasiswa untuk berpasangan dan memberi mahasiswa kesempatan untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Dosen memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sebagai kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah ke 4. Mahasiswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas

Aktifitas : Mahasiswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.

Langkah ke 5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Aktifitas : Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan solusi bagi kesulitan mahasiswa dalam memecahkan masalah dalam belajarnya. Penelitian dilakukan secara kolaborasi antara dosen pengajar dan observator/dosen lain.

Subjek penelitian : Mahasiswa Semester V program studi pendidikan bahasa Inggris – Fakultas Kedosenan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Jumlah mahasiswa program studi Inggris sebanyak 30 orang. Tempat Penelitian : Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Waktu Penelitian: Mulai bulan September 2012 – Februari 2013, Lama Penelitian : Selama 1 (satu) semester.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan identifikasi masalah terhadap lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis SK dan KD yang nantinya dikembangkan menjadi sebuah perangkat pembelajaran yang ditandai

dengan adanya siklus dan refleksi. Adapun penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tes dan observasi. Observasi dan tes dilakukan pada setiap siklus. Teknik analisis data menggunakan rumus:

1. $\text{Aktivitas dosen} = \frac{\text{Aktivitas yang muncul}}{\text{Aktivitas seluruhnya}} \times 100\%$
2. $\text{Aktivitas Mhs} = \frac{\text{Aktivitas yang muncul}}{\text{Aktivitas seluruhnya}} \times 100\%$
3. $\text{Hasil tes} = \frac{\text{Jumlah nilai yang didapat}}{\text{Jumlah nilai keseluruhan}} \times 100\%$

HASIL PENELITIAN

Mahasiswa semester V program studi bahasa Inggris dipersiapkan untuk memogram mata kuliah Program Pengalaman Lapangan. Agar mereka dapat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL), maka diwajibkan menempuh mata kuliah perencanaan pembelajaran. Deskripsi mata kuliah perencanaan pembelajaran adalah mempersiapkan mahasiswa membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari; rencana minggu efektif (RME), program tahunan (PROTA), program semester (PROMES), silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja mahasiswa, media pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktivitas dosen pada siklus I sebanyak 82,25 % sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan 15 % yaitu, 97,25 %. Hal tersebut juga terjadi peningkatan pada aktivitas mahasiswa, yang berawal dari 75, 95% pada siklus I menjadi 96,87% pada siklus II.

Hasil analisis data diketahui kemampuan menyusun perangkat pembelajaran mahasiswa pada siklus I meningkat 30 % sehingga menjadi 67% dari refleksi awal 37% dengan jumlah mahasiswa 30 orang, selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan 22% dari 67% sehingga pada siklus II menjadi 89 %.

PEMBAHASAN

Dosen telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran KOTIPARE, dengan mengawali:

- 1). Memotivasi mahasiswa di awal perkuliahan
- 2). Membagi tugas berdasarkan buku ajar

- 3). Membagi kelompok berpasangan
- 4). Membagi kelompok dengan jumlah anggota mahasiswa lebih dari 2 orang.

Pada siklus I mahasiswa belum mencapai hasil yang memuaskan dalam mengerjakan perangkat pembelajaran yakni, Rencana Minggu Efektif (RME), Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), dan Silabus secara mandiri, karena itu proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran KOTIPARE. Model pembelajaran KOTIPARE lebih tepat untuk menyiapkan mahasiswa dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, karena model pembelajaran KOTIPARE memberikan solusi untuk mahasiswa sebelum mereka mengerjakan perangkat pembelajaran. Solusi yang diberikan oleh model pembelajaran KOTIPARE adalah mahasiswa bekerja secara kelompok kemudian dilanjutkan kerja mandiri.

Meskipun model pembelajaran KOTIPARE memberikan solusi untuk mahasiswa membuat perangkat pembelajaran, namun hasil tes pada siklus I belum menunjukkan hasil yang lebih baik karena hanya 67,5% mahasiswa yang dapat mencapai nilai antara 60 – 80. Hasil siklus 1 belum dapat mencapai standar nilai yang ditentukan oleh dosen sehingga akan dilakukan siklus ke 2. Karena perangkat pembelajaran belum diberikan secara keseluruhan maka pelaksanaan siklus ke 2 akan dilakukan setelah ujian tengah semester sampai dengan ujian akhir semester.

Pada siklus II dosen telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah- langkah model pembelajaran KOTIPARE, dengan mengawali:

- 1).Memotivasi mahasiswa untuk melanjutkan kegiatan menyusun perangkat pembelajaran yakni: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Mahasiswa (LKS), dan Menyusun Alat Penilaian.
- 2).Membagi tugas berdasarkan buku ajar
- 3).Membagi kelompok berpasangan
- 4).Membagi kelompok dengan jumlah anggota mahasiswa lebih dari 2 orang.

Pada siklus ini model pembelajaran KOTIPARE dapat memberikan solusi untuk mahasiswa dalam membuat perangkat pembelajaran, dan terjadi peningkatan dari 67% menjadi 89% mahasiswa yang mencapai nilai antara 60-80.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan nilai tes yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran KOTIPARE dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pada model ini mahasiswa diajak berpikir secara berpasangan

(*share*), kemudian hasil dari kerja berpasangan tersebut didiskusikan dalam kelompok/antarkelompok selanjutnya untuk dipresentasikan. Dari tahapan tersebut membuat mahasiswa dapat berpikir pentingnya diskusi berpasangan sebelum mendapat hasil yang lebih baik.

Referensi

- Darsono, Max. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Erman, Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Materi Kontemporer (edisi revisi)*. Bandung: UPI.
- Ibrahim, dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya:UNESA University Press.
- Khaeruddin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jogjakarta: Nuansa Aksara. 2007.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berdasarkan Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008. Panduan Pendidik.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2010
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Susilo, Herawati, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing
- Susilo, Muhammad Joko. 2008 *KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.